

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia, jenis buah-buahan memiliki tingkat keanekaragaman yang sangat tinggi baik dari segi rasa, bentuk dan warna. Buah-buahan tersebut kurang diminati oleh konsumen dipasar domestik. Hal ini disebabkan karena konsumen lebih menyukai buah-buahan impor yang berasal dari wilayah subtropik. Selain itu, sebagian besar pasar lokal juga telah didominasi oleh buah-buahan impor dari Cina, Thailand, dan Australia, tetapi buah-buahan yang berasal dari negeri sendiri kurang diminati dipasar lokal. Jika hal ini tidak diatasi maka minat konsumen akan terus menurun sehingga buah-buahan lokal akan memiliki harga yang rendah dan akan tersingkirkan oleh buah-buahan impor.

Salah satu jenis tanaman buah-buahan yang mulai tersingkirkan adalah tanaman kepundung. Tanaman kepundung (*Baccaurea racemosa*) merupakan buah-buahan asli Asia Tenggara yang tersebar mulai dari Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara, Kalimantan (termasuk Sarawak, Brunei, Sabah), Sulawesi, sampai Maluku. Tanaman ini berkerabat dekat dengan lempaung atau alampesu. Pada beberapa daerah tanaman ini dikenal dengan nama kepundung, kapundung, kemundung, mundung, kapungung, engkumi, kayu musam, kokonau, kunau, kunyi, longkumo, liox maho, tunding undang, umbarian, jinteh merah, dan bencay. Jika dilihat dari segi bentuknya, buah tanaman ini menyerupai buah tanaman duku, tetapi dari segi ukuran biji buah kepundung lebih besar dibandingkan dengan ukuran biji buah duku. Selain itu, kedua tanaman ini juga berasal dari genus yang berbeda. Genus tanaman duku adalah *Lansium*, sedangkan genus tanaman kepundung adalah *Baccaurea*.

Pada zaman dahulu, kepundung banyak ditanam sebagai tanaman pekarangan dan dijadikan juga sebagai buah meja. Keunggulan dari tanaman ini sangat banyak sekali. Hal ini disebabkan karena setiap bagian tanaman ini memiliki manfaat bagi kehidupan masyarakat. Batang kayu dari tanaman ini dapat dijadikan sebagai bahan dasar tiang rumah dan dinding rumah, daunnya dapat

dijadikan sebagai obat peluruh haid dan buahnya yang memiliki rasa asam manis memiliki kandungan vitamin A, B6, dan C (Anonim, 2014). Akibat perluasan areal perumahan dan alih fungsi lahan serta kurangnya minat konsumen akan tanaman ini maka menyebabkan tanaman ini menjadi mulai dilupakan. Hal ini mengakibatkan tanaman menjadi mulai langka dan hampir punah di beberapa daerah khususnya di Sumatera Barat karena tidak dipelihara lagi dan dibiarkan tumbuh liar begitu saja.

Tanaman kepundung ini dapat dikembangkan pada daerah dataran rendah hingga ketinggian hingga 1000 m dpl. Salah satu tempat yang memenuhi syarat tumbuh tersebut adalah daerah Kabupaten Padang Pariaman. Daerah ini memiliki ketinggian tempat mulai dari 0-1000 m dpl sehingga tempat ini sangat potensial bagi pertumbuhan kepundung. Tanaman kepundung tersebar hampir diseluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Padang Pariaman. Tanaman ini tumbuh liar dan tidak lagi di budidayakan. Sebelum terjadi erosi genetik tanaman kepundung maka perlu dilakukan eksplorasi dan identifikasi morfologi tanaman kepundung.

Berdasarkan manfaat dan kandungan yang terdapat dari tanaman kepundung ini, maka tanaman ini perlu dibudidayakan dan dilestarikan kembali untuk menjaga kelestarian dari plasma nutfah dari tanaman ini agar tidak punah. Menurut Poespodarsono (1988) dalam memuliakan suatu tanaman maka seorang pemulia harus memiliki materi yang akan dimuliakan. Dalam mengumpulkan materi tanaman kepundung maka perlu dilakukan beberapa langkah awal yaitu melakukan kegiatan eksplorasi dan identifikasi pada tanaman tersebut sehingga kita dapat mengetahui tingkat keragaman dari masing-masing karakter tanaman ini.

Eksplorasi merupakan kegiatan yang bertujuan mengumpulkan dan mengoleksi semua sumber keragaman genetik yang tersedia. Identifikasi merupakan suatu kegiatan karakterisasi semua sifat yang dimiliki atau yang terdapat pada sumber keragaman gen sebagai database sebelum memulai rencana pemuliaan tanaman. Identifikasi dapat dilakukan melalui tiga cara : 1) Identifikasi

berdasarkan morfologi, 2) Identifikasi berdasarkan sitologi, 3) identifikasi berdasarkan pola pita DNA (molekuler) (Swasti, 2007).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Eksplorasi dan Identifikasi Morfologi Kepundung (*Baccaurea racemosa*) Di Kabupaten Padang Pariaman”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah keberadaan tanaman kepundung di Kabupaten Padang Pariaman?
2. Apakah terdapat keragaman tanaman kepundung di Kabupaten Padang Pariaman?

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keberadaan tanaman kepundung di Kabupaten Padang Pariaman dan untuk melihat keragaman morfologi tanaman kepundung di Kabupaten Padang Pariaman.

D. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan adalah terdapat keragaman tanaman kepundung di Kabupaten Padang Pariaman.

